

**PERTUNJUKAN *BRENDUNG*
DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater



Oleh
Sabilla Bahana Jagad
NIM. 1610849014


**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

**PERTUNJUKAN *BRENDUNG*
DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA**

Oleh
Sabilla Bahana Jagad
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 09 Juni 2021
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I


Drs. Sumpeno, M.Sn

Ketua Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn

Pembimbing II



Surya Farid Sathotho, M.A

Penguji Ahli


Dr. Nur Sahid, M. Hum

Mengetahui
Yogyakarta, 25 Juni 2021
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Siswadi, M.Sn
NIP. 195911061988031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabilla Bahana Jagad

Alamat : Dusun II Sarwodadi, RT 9 / RW 2 Desa Sarwodadi,
Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang

No. Hp : 085876954754

Alamat Email : sabillabahanaj@gmail.com

Menyatakan dalam skripsi ini, benar-benar asli hasil tulisan saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Juni 2021


Sabilla Bahana Jagad

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kehadirat Allah S.W.T atas berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Pertunjukan *Brendung* dalam Perspektif Semiotika” sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana strata satu (S1) Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu tak lepas dari hambatan dan rintangan yang penulis hadapi. Namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan dan bantuan moral, material dan spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini, penulis memberikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta jajaran staf dan karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sumpeno, M.Sn selaku pembimbing I, dan Surya Farid Sathotho, M.A selaku pembimbing II yang memiliki kesabaran tiada batas menghadapi penulis yang suka bermalas-malasan, selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam hal apapun, selalu memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya demi keberhasilan skripsi ini.

3. Dr. Koes Yuliadi, M. Hum selaku dosen pembimbing akademik sejak tahun 2016 silam. Berkat kata-kata mutiara khasnya, penulis lebih bersemangat mengerjakan skripsi.

4. Kepada Dr. Nur Sahid, M.Hum selaku penguji ahli, Terima kasih telah memberikan kritik dan saran yang membangun.

5. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, pengalaman yang mengasyikkan, juga kepada staf dan karyawan Jurusan Teater.

6. Narasumber-narasumber terkasih, yang memberikan informasi, ilmu, pengalaman baru yang menarik dan asyik, juga mengajarkan arti hidup.

7. Untuk Mamah Suharti dan Abah Alimin, semoga selalu sehat dan panjang umur. Terima kasih selalu memberikan dukungan baik moral, material maupun spiritual sejak aku dilahirkan ke dunia hingga sampai detik ini. Yang membesarkan anak-anaknya terutama penulis dengan sabar dan ikhlas, *I love you both*. Untuk Mas Egar kakakku satu-satunya yang *over protective* dan suka marah-marah, semoga transferan ke penulis selalu bertambah tiap bulannya. Untuk Bintang adikku, terima kasih karena selalu membuat penulis merasa kesal Kepada Mbak Usni kakak iparku, terima kasih sudah menjadi kakak ipar terbaik! Bibah dan Asna ponakanku yang lucu, terima kasih telah menyemangati penulis walaupun dari layar gawai.

8. Elsha Bella Pritiyana, Alfi Syahrin, Annisa Athea, yang tak pernah bosan mendengarkan curhatan monoton penulis.

9. Lucia Windita Aprilia, Risa Erdila, Ramdani Rachmat, Della Tania Ginting, dan semua teman kampus yang penulis sayangi, terima kasih selalu menjadi teman *ghibah* yang asyik!

10. Terima kasih kepada teman-teman *nongkrong* penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

11. Kepada seluruh jajaran mantan kekasih, terima kasih sudah menulis kisah dan menoreh luka. Berkat kalian semua, penulis bisa menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

12. Seluruh teman, saudara, dan pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendoakan penulis, saya ucapkan banyak terima kasih!

Akhir kata, dengan segala kekurangan pada tulisan ini, maka saran dan kritik sangat dibutuhkan oleh penulis. Penulis meminta maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 21 April 2021

Sabilla Bahana Jagad

DAFTAR ISI

HALAMAN	
PERTUNJUKAN <i>BRENDUNG</i>	i
PERTUNJUKAN <i>BRENDUNG</i> DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA Error! Bookmark not defined.	
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SKEMA DAN TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
HALAMAN MOTTO	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Landasan Teori	10
E. Metode Penelitian.....	15
1. Tahap Pengumpulan Data.....	16
3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data	18
F. Sistematika Penulisan	19
G. Jadwal Penelitian.....	20
1. Tahap Persiapan	20
2. Tahap Pelaksanaan	20
3. Tahap Penyelesaian	20
BAB II	22
TINJAUAN UMUM	22

PERTUNJUKAN <i>BRENDUNG</i> DESA SARWODADI	22
A. Lokasi dan Demografi Desa Sarwodadi.....	22
B. Sejarah <i>Brendung</i> Desa Sarwodadi	28
C. Pertunjukan <i>Brendung</i> Desa Sarwodadi.....	39
D. Fungsi Pertunjukan <i>Brendung</i> Bagi Masyarakat Pendukungnya.....	56
BAB III.....	59
ANALISIS PERTUNJUKAN <i>BRENDUNG</i> DESA SARWODADI	59
A. Sistem Tanda dalam Pertunjukan <i>Brendung</i>	60
B. Analisis Pertunjukan <i>Brendung</i> dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes	74
1. Denotasi (Signifikansi Tahap Pertama).....	77
2. Konotasi (Signifikansi Tahap Kedua)	79
3. Mitos.....	82
BAB IV	90
KESIMPULAN DAN SARAN	90
C. Kesimpulan	90
D. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1.1</i>	12
<i>Gambar 2.1</i>	32
<i>Gambar 2.2</i>	33
<i>Gambar 2.3</i>	34
<i>Gambar 2.4</i>	35
<i>Gambar 2.5</i>	36
<i>Gambar 2.6</i>	36
<i>Gambar 2.7</i>	37
<i>Gambar 2.8</i>	41
<i>Gambar 2.9</i>	42
<i>Gambar 2.10</i>	43
<i>Gambar 2.11</i>	45
<i>Gambar 2.12</i>	47
<i>Gambar 2.13</i>	49
<i>Gambar 2.14</i>	52
<i>Gambar 2.15</i>	53
<i>Gambar 2.16</i>	54
<i>Gambar 3.1</i>	68
<i>Gambar 3.2</i>	72
<i>Gambar 3.3</i>	85

DAFTAR SKEMA DAN TABEL

<i>Skema 1.1</i>	19
<i>Skema 2.1</i>	38
<i>Skema 3.1</i>	76
<i>Tabel 3.1</i>	62
<i>Tabel 3.2</i>	71



PERTUNJUKAN *BRENDUNG* DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA

Oleh
Sabilla Bahana Jagad
NIM. 1610849014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan *Brendung* dan mengetahui makna pertunjukan *Brendung* bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pertunjukan *Brendung* masuk dalam kategori ritual dikarenakan dilakukan secara berkala dan di waktu tertentu –sebelum masa *tandur* dan sesudah masa panen secara turun temurun. Menggunakan *performance studies*, *Brendung* sebagai sebuah subjek kajian memiliki kesetaraan bentuk sebagaimana sebuah pertunjukan teater. Pertunjukan *Brendung* tersebut sangat menarik apabila dikaji dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Pertunjukan *Brendung* terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos yang sangat berkaitan erat dan membentuk makna baru dalam Pertunjukan *Brendung*. Penelitian ini membahas makna dan fungsi Pertunjukan *Brendung* bagi masyarakat. Pertunjukan *Brendung* di Desa Sarwodadi bukan semata-mata hanya sebuah ritual pemanggil hujan, namun merupakan sebagai bentuk syukur kepada Yang Maha Kuasa atas berkah yang selalu dilimpahkan kepada masyarakat Desa Sarwodadi.

Kata Kunci: *Brendung*, *Ritual*, *Seni Pertunjukan*, *Performance Studies*, *Semiotika*, *Roland Barthes*.

BRENDUNG PERFORMANCE IN SEMIOTICS PERSPECTIVE

Writted By
Sabilla Bahana Jagad
NIM. 1610849014

ABSTRACT

This research aims to determine the form of Brendung performance and to know the meaning of Brendung performance for the people who supporting that performance. This research used qualitative research methods. Brendung is a cultural legacy that performs rituals regularly at certain times —before planting and after harvesting. It passed from generation to generation. Using the perspectives of Performance Studies, Brendung, as a subject of this research has an equivalent form as a theater performance. Brendung performance are fascinating when studied from Roland Barthes's Semiotics viewpoint. In the Brendung performance, there are denotative meanings, connotations and myths that related and form a new meaning in the Brendung performance. This research discusses the meaning and function of the Brendung performance for the community. The Brendung performance in Sarwodadi Village is not merely a ritual to summon rain. Still, it is a form of gratitude to the Almighty for the blessings always bestowed on the people of Sarwodadi Village.

Keywords: Brendung, Ritual, Performing Arts, Performance Studies, Semiotics, Roland Barthes.

HALAMAN MOTTO



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Brendung merupakan sebuah ritual menggunakan boneka yang terbuat dari tempurung kelapa dan tubuhnya terbuat dari kerangka bambu. Boneka tersebut didandani seperti perempuan dikarenakan konon melambangkan bidadari. Boneka tersebut oleh *mlandhang* biasa dipanggil Juleha. Juleha merupakan perwujudan dari roh bidadari yang merasuk ke tubuh *Brendung*.

Dalam pertunjukan *Brendung*, terdapat beberapa orang yang membantu jalannya pertunjukan; tokoh yang berperan dalam pertunjukan *Brendung* antara lain seorang *walandhang* (pemimpin acara; atau dalam istilah setempat adalah *mlandhang*), sekelompok sinden (biasanya terdiri atas 5-6 orang sinden), dan pemusik. Tugas seorang *mlandhang* adalah memandu jalannya pertunjukan, mulai dari persiapan pertunjukan yaitu antara lain menyiapkan seluruh perlengkapan pertunjukan, mulai dari mendandani *Brendung*, meletakkan *Brendung* di alas *tampah*, menyiapkan *sesajen*, membawa *Brendung* ke tempat penjamasan, memberikan mantra pada saat penjamasan, dan membawa *Brendung* ke tempat pertunjukan. Tugas lain seorang *mlandhang* yaitu mengundang *inang* atau roh agar masuk ke tubuh *Brendung*, hingga menyelesaikan pertunjukan dengan mengeluarkan *inang* dari tubuh *Brendung*. Tugas sinden adalah memancing *Brendung* agar menari dan mengiringi *Brendung* selama menari. Selain itu, sinden juga bertugas memegang *tampah* sebagai alas *Brendung* selama permainan.

Adapun tugas pemusik adalah mengiringi penyanyi dalam menembangkan syair-syair pengundang roh halus.

Selain beberapa hal di atas, *Brendung* tidak bisa dipertunjukkan di sembarang tempat. Ada empat titik di Desa Sarwodadi yang menjadi tempat pertunjukan *Brendung*. Tempat-tempat tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai tempat angker: Candi Kaso, perempatan Desa Sarwodadi, Balai Desa Sarwodadi, dan Rumah Bapak Casmadi.

Pertunjukan *Brendung*, selain dipertunjukkan pada waktu dan tempat tertentu juga menggunakan *sesajen*. *Sesajen* tersebut berisi sandang seperti pakaian perempuan, beberapa uang koin dan selendang, peralatan rias seperti bedak, kaca, lipstik, dan sebagainya, pangan seperti bubur merah-putih, kopi hitam, rokok, dan telur ayam, serta bunga tujuh rupa, dupa, dan air mawar sebagai pelengkap *sesajen*. *Sesajen-sesajen* itu merupakan syarat dan untuk menghargai para roh leluhur yang merasuk ke dalam tubuh *Brendung*. Ibaratnya, roh leluhur tersebut adalah tamu yang diundang ke sebuah acara. Maka sang empunya acara harus menyajikan beberapa kebutuhan sang tamu.

Kesenian tradisional berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnik, bermula dari pengaruh magis, pernyataan rasa syukur, serta kecintaan akan keindahan (Sedyawati, 2000:52). Bastomi (1988:16) mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang khas dan erat sekali hubungannya bahkan sama sekali tidak terlepas dari alam dan segala aspek kehidupan masyarakat daerah sebagai pendukungnya. Seperti halnya pendapat di atas, *Brendung*

diciptakan dan bermula dari pengaruh magis karena kekeringan sawah dan ladang di Desa Sarwodadi kala itu tidak lain untuk menyatakan rasa syukur kepada Sang Pencipta juga sebagai bentuk hubungan antara manusia dan alam.

Deskripsi di atas menurut Victor Turner termasuk sebuah ritual. Victor Turner mengatakan, ritual merupakan suatu bentuk perilaku keagamaan yang masih berbentuk dramatis, sehingga ketika dilaksanakan membawa para peserta ke dalam hubungan vital dengan realitas transenden (Dillstone, 2006:115). Realitas transenden yang dimaksud pada pendapat Turner di atas adalah sebuah proses yang menjangkau Tuhan secara langsung tanpa perantara. Pertunjukan *Brendung*, merupakan salah satu contoh ritual yang membawa peserta ke dalam hubungan vital dengan realitas transenden: menjangkau Tuhan secara langsung tanpa perantara dan dimaksudkan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Simbol mampu membentuk perilaku ritual yang lebih kecil yang ditandai dengan seremonial (upacara) dan ritual (tata caranya) yang dapat mengalami peralihan dan hubungan dengan keadaan baru, sehingga dapat membentuk struktur komunitas yang liminal (Dillstone, 2006:115). Struktur komunitas yang liminal adalah struktur yang berbeda dengan kebiasaan keseharian. Pada *Brendung*, ditemukan struktur komunitas yang liminal yaitu batok kelapa yang digunakan pada *Brendung* yang jatuh pada malam Jumat Kliwon. Pada masyarakat lain, kelapa yang jatuh pada malam Jumat Kliwon hanyalah sebuah kelapa, tidak berarti apa-apa. Namun, di Desa Sarwodadi, kelapa yang jatuh pada malam Jumat Kliwon sangat dihormati dan dihargai, bahkan menjadi satu kesatuan ritual di Desa Sarwodadi.

Pertunjukan *Brendung* merupakan sebuah seremonial atau upacara yang di dalamnya terdapat tata cara juga peralihan dan hubungan dengan keadaan baru, sehingga membentuk struktur yang liminal. Liminalitas berarti tahap atau periode waktu di mana subjek ritual mengalami keadaan yang ambigu yaitu “tidak di sana dan tidak di sini” (Winangun, 1990:31).

Menurut Victor Turner ada tiga konsep peralihan ritus yaitu pertama, tahap pemisahan. Sebagai peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang sakral. Ada pemisahan dari alam profan ke alam yang sakral. Subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari menuju dunia yang berbeda, misalnya ada yang memisahkan subjek ritual ke dalam pondok khusus yang telah disiapkan, tindakan yang mengungkapkan persiapan hati dan budi agar menghadap yang maha suci. Kedua, tahap liminal, suatu keadaan dimana pelaku ritual mengalami keadaan spontanitas hubungan pribadi. Pada tahap ini pelaku dihadapi oleh keadaan tentang kenyataan diri yang harus diolah. Ketiga, tahap *reaggregation* (pengintegrasian kembali), subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari. Setelah mengalami kesadaran diri dan masa refleksi formatif. Akhirnya menjadi masyarakat biasa yang sudah mampu berdiri sendiri untuk memimpin suatu komunitas. Ketiga konsep peralihan ritus sosial di atas menunjukkan bahwa Victor Turner mampu memetakan peralihan masyarakat dari tahap pemisahan sakral dan profan, spontanitas hubungan pribadi dalam bermasyarakat, dan kemudian ke tahap terakhir pencapaian jati diri sebagai manusia sosial (Winangun, 1990:35). Liminal itu sering diartikan sebagai peralihan dan sifatnya transisi. Dalam pertunjukan *Brendung*, terdapat transisi: yaitu saat proses

persiapan pertunjukan, yaitu masuk dalam tahap pemisahan, yaitu tahap peralihan dari dunia fenomenal ke dunia sakral; saat pertunjukan, merupakan tahap liminal, yaitu saat masuk dalam pertunjukan *Brendung*; dan kembali lagi seperti semula atau pengintegrasian kembali, yaitu kembali ke kehidupan sehari-hari.

Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Bustanuddin, 2007:95). Pertunjukan *Brendung* sendiri, dipertunjukkan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, pertunjukan *Brendung* juga dipercaya mendatangkan rejeki, agar dipertemukan dengan jodoh, menolak bala, dan menyembuhkan penyakit.

Menurut Turner (1982: 73-74), ada dua macam ritual, yaitu *passage rites* dan *calendrical rites*. *Passage rites* merupakan upacara yang dialami seseorang sekali seumur hidup, sedangkan *calendrical rites* merupakan ritual yang diadakan secara berkala sehingga memungkinkan dialami oleh seseorang berulang kali. *Passage rites* dapat dilihat pada upacara kelahiran, inisiasi, sunat, dan kematian. *Calendrical rites* berupa upacara pergantian tahun, ulang tahun ataupun hari besar keagamaan yang diadakan tiap tahun. Berbagai upacara tersebut memiliki kaitan dengan usaha manusia dalam menjelaskan bermacam teka-teki yang melingkupi lingkungan hidupnya. Musim tidak menentu, serangan hama, ataupun gejala lain yang tidak menguntungkan harus dicegah dengan berbagai bentuk upacara yang merupakan manifestasi idealisme mereka tentang kesuburan tanah pertanian maupun berkaitan dengan kesuburan laki-laki dan perempuan (Soedarsono, 1985: 2-3). Ini adalah

gejala umum yang terdapat pada masyarakat yang masih berada dalam tataran pemikiran mitis (Hartoko, 1976:34-54).

Bentuknya banyak diwujudkan dalam upacara ataupun ekspresi seni yang melambangkan kesuburan, berupa persenyawaan antara jantan betina, laki-laki dan perempuan (Sumardjo, 1997: 5-7). Bentuk doa tersebut selain berupa rangkaian kata dan mantra, juga berbentuk berbagai benda dan tindakan yang memiliki makna tertentu (Sathotho, 2010:4). Ritual tersebut merupakan usaha praktis untuk menjawab kecemasan mereka terhadap serba ketidakpastian alam yang menjadi sandaran hidup. Meski demikian, ritual yang bersifat praktis tersebut tidak menyebabkan usaha-usaha fisik berupa tindakan menggarap sawah ladang mereka secara sungguh-sungguh menjadi diabaikan (Sathotho, 2010:4). Masyarakat Desa Sarwodadi, meskipun mengadakan ritual pemanggil hujan dan ritual kesuburan tanah di setiap tahunnya tetapi tidak menyerahkan sawah dan ladang mereka sepenuhnya kepada ritual *Brendung*. Masyarakat Desa Sarwodadi tetap berusaha turun tangan untuk mewujudkan hasil panen yang melimpah ruah.

Brendung termasuk ke dalam *calendrical rites* dikarenakan *Brendung* dipertunjukkan setiap tahun di Desa Sarwodadi pada saat datangnya musim menanam padi, atau masyarakat setempat menyebutnya musim *tandur*, dan pada saat musim panen dalam acara sedekah bumi. *Brendung* juga biasa diadakan ketika musim kemarau panjang sebagai ritual pemanggil hujan dan meminta kesuburan tanah.

Pertunjukan *Brendung* atau ritual *Brendung* juga merupakan sebuah bentuk doa kepada Sang Pencipta agar senantiasa dilimpahkan kesejahteraan hidup. Dalam pertunjukan *Brendung* juga terdapat berbagai benda dan tindakan yang memiliki makna tertentu. Sebagai contoh, terdapat berbagai macam sesaji dalam pertunjukan *Brendung* yang dipergunakan sebagai alat untuk memanggil roh halus. Penjamasan dalam pertunjukan *Brendung* merupakan tindakan yang memiliki makna supaya tubuh *Brendung* mudah dirasuki oleh roh.

Di zaman yang serba modern seperti sekarang, banyak ritual-ritual yang ditinggalkan oleh para pewarisnya. Hal itu dilakukan dikarenakan ada beberapa hal yang menjadi sebab: ritual adalah kegiatan yang kuno, ritual merupakan perbuatan musyrik, dan tidak percaya adanya makhluk halus. Peristiwa pada pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi merupakan suatu fenomena yang sangat menarik sebab Desa Sarwodadi masih mempertahankan *Brendung* untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Sang Pencipta. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pertunjukan *Brendung* sebagai objek penelitian.

Pertunjukan-pertunjukan seperti halnya *Brendung*, diselimuti dengan berbagai makna yang tidak bisa dipahami oleh sebagian penonton yang menyaksikannya. Makna tersebut kemudian bagi sekelompok masyarakat berubah menjadi sebuah mitos yang melekat sampai saat ini. Maka dari itu, analisis menggunakan kajian semiotika sangat diperlukan guna meneliti lebih dalam arti dari makna yang belum tersingkap dalam pertunjukan *Brendung* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan *Brendung*?
2. Bagaimana makna pertunjukan *Brendung* bagi masyarakat pendukungnya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tentang Semiotika *Brendung*: Teater Ritual Desa Sarwodadi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk pertunjukan *Brendung*.
2. Mengetahui makna pertunjukan *Brendung* bagi masyarakat pendukungnya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi sampai saat ini dalam pengamatan peneliti, sudah pernah dikaji oleh Nuzul Aprilianie dalam bentuk skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dengan judul: Nilai Mistik Kesenian *Brendung* di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang. Penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif, tepatnya menggunakan metode deskriptif untuk mengolah data dan menjabarkan nilai-nilai mistik kesenian *Brendung* tersebut. Sebelum mengolah data, peneliti mengumpulkan data dengan cara melalui studi kepustakaan dan wawancara

dengan Bapak Kariyadi, selaku pimpinan dan anggota grup kesenian *Brendung* juga Bapak Sugiyono selaku kepala Desa Sarwodadi. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2016.

Berdasarkan kesimpulan peneliti, saran yang dapat dikemukakan yaitu agar kesenian *Brendung* dapat lebih dilestarikan dengan cara dipertahankan, dikembangkan dan disebarluaskan karena kesenian *Brendung* merupakan kesenian tradisional warisan nenek moyang yang masih percaya dan mengandung nilai-nilai mistik di dalamnya. Dipertahankan dengan cara kesenian *Brendung* ini perlu adanya regenerasi pada penerus anak cucu agar lebih berkembang dan tidak terabaikan. Kesenian *Brendung* juga perlu dikembangkan untuk menarik orang-orang awam tentang kesenian daerah, yaitu dengan cara menambahkan gerakan-gerakan tari sebagai hiburan pada selingan kesenian *Brendung* atau pada saat *temohan*. Kemudian kesenian *Brendung* ini harus disebarluaskan, tidak hanya dipertunjukkan di daerah sendiri namun Pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar lebih meningkatkan pembinaan dan mensosialisasikan dengan mengikut sertakan kesenian *Brendung* untuk mengisi acara-acara festival kesenian tradisional diberbagai daerah.

Nuzul Aprilianie meneliti *Brendung* dari segi nilai mistik yang terkandung dalam Pertunjukan *Brendung*. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah Pertunjukan *Brendung* jika dianalisis menggunakan perspektif semiotika.

2. Landasan Teori

Pertunjukan adalah sebuah komunikasi di mana satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seseorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama melalui seperangkat tingkah laku yang khas (*a subset of behavior*). Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud (*intention*) dan penonton memiliki perhatian (*attention*) untuk menerima pesan. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain (*performer*), penonton (*audience*), pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesan yang khas. Mediumnya bisa auditif, visual, atau gabungan keduanya: gerak, laku, suara, rupa, multimedia, dan sebagainya (Murgiyanto, 2018:20). *Brendung* merupakan gabungan keduanya. Dalam pertunjukan *Brendung* terdapat gerak, laku, suara, rupa, multimedia, dan sebagainya.

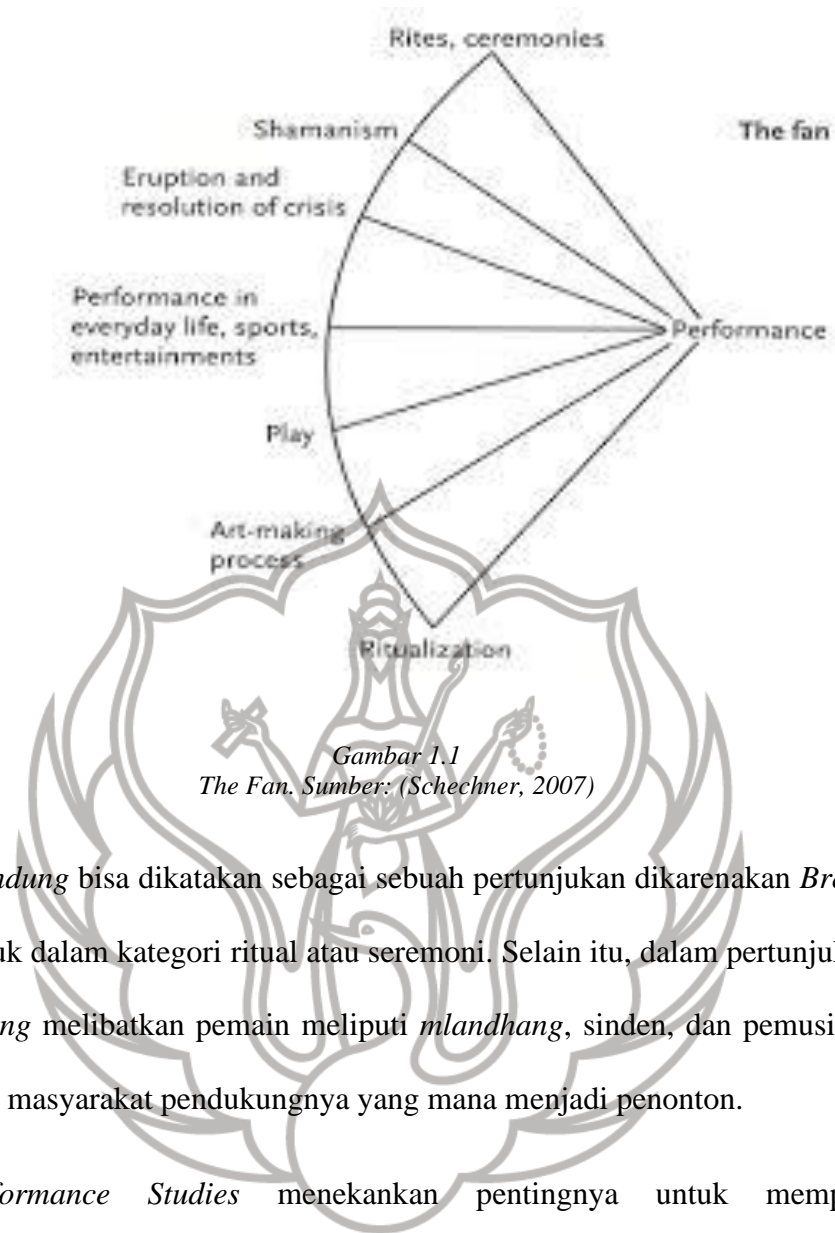
Sal Murgiyanto (2018:20-21) mengatakan, bahwa pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan, mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir.

- a. **Persiapan.** Persiapan diperlukan oleh pemain maupun penonton. Seorang pemain perlu mempersiapkan diri lewat pendidikan, workshop, latihan, dan persiapan pentas. Para pengunjung perlu terlebih dahulu memutuskan untuk memesan dan membeli karcis.
- b. **Pementasan.** Pada saat pementasan, pemain dan penonton bertemu di tempat pertunjukan. Pemain melakukan pertunjukan di atas pentas; penonton menyaksikannya di auditorium.

c. *Aftermath*. Apa-apa yang terjadi setelah pertunjukan selesai. Penyelenggara harus membongkar set, mengembalikan barang-barang ke tempatnya dan beristirahat. Selanjutnya ada kegiatan membuat resens koran, mengatur dokumentasi (foto, video, tulisan), mengadakan evaluasi, dan mengumpulkan tanggapan penonton. Bagi penonton, mereka harus membebaskan diri dari ‘peran-pentas’ dan kembali ke kehidupan sehari-hari. *Aftermath* adalah bagian penting dari pertunjukan yang oleh para seniman dan banyak pendidikan kesenian dianggap remeh dan tidak dipelajari secara khusus.

Dalam pengkajian ini, akan dibahas persiapan *Brendung*. Mulai dari membuat tubuh *Brendung*, mendandani *Brendung*, memberikan *sesajen*, menjamas *Brendung* di tempat yang dikenal angker oleh masyarakat setempat, dan mengantarnya ke tempat pertunjukan.

Menggunakan pendekatan *performance studies*, *Brendung* sebagai sebuah subjek kajian memiliki kesetaraan bentuk sebagaimana sebuah pertunjukan teater. Cakupan bahasan *performance studies* ini digambarkan oleh Richard Schechner dalam bagan di bawah ini yang memperlihatkan bahwa *performance studies* memiliki cakupan kajian yang luas dan beragam. Terdapat tujuh cakupan bahasan yang dapat diteliti dengan disiplin *performance studies*. Teater hanya merupakan salah satu bagian dari wilayah pembahasan yang meliputi bentuk-bentuk ritual binatang (termasuk manusia) sampai dengan *performance* pada kehidupan sehari-hari maupun kejadian-kejadian luar biasa (Schechner, 2007: xvi-xvii).



Gambar 1.1
The Fan. Sumber: (Schechner, 2007)

Brendung bisa dikatakan sebagai sebuah pertunjukan dikarenakan *Brendung* termasuk dalam kategori ritual atau seremoni. Selain itu, dalam pertunjukannya *Brendung* melibatkan pemain meliputi *mlandhang*, sinden, dan pemusik, juga seluruh masyarakat pendukungnya yang mana menjadi penonton.

Performance Studies menekankan pentingnya untuk mempelajari pengalaman atau penampilan sebagai suatu proses. Bagaimana penampilan tersebut mewujud di dalam ruang, waktu, konteks sosial, dan budaya masyarakat pendukungnya Sebuah proses pertunjukan bila ditinjau dari urutan waktu dan ruang penampilan terdiri dari sebelum pertunjukan, pada saat pertunjukan, dan sesudah pertunjukan (Schechner, 2006:191). Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana batasan dalam semua kejadian yang disebut dengan *performance* dan

menjadi kajian dalam subjek penelitian tersebut serta memperhatikan apa hubungannya dengan konstruksi sosial masyarakat (Grimes, 2006:388).

Performance Studies adalah sebuah disiplin baru atau sebuah pendekatan interdisipliner yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain kajian sejarah, linguistik, kritik sastra, antropologi, antropolog tari, etnomusikologi, folklor, semiotika, teater dan koreografi (Murgiyanto, 1998: 34). Pada pengkajian ini akan menggunakan kajian semiotika sebagai teori pendekatan terhadap pertunjukan *Brendung* dikarenakan, kajian semiotika merupakan kajian yang fokus membahas makna di balik tanda pada suatu fenomena yang terjadi. Kajian semiotika sangat relevan jika digunakan dalam menganalisis tanda dalam sebuah pertunjukan tak terkecuali pada pertunjukan *Brendung*. Salah satu tokoh yang membahas teori semiotika dalam bidang kebudayaan adalah Roland Barthes.

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Ini disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2013:21). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan

pembaca agar dapat berfungsi. Teori denotasi dan konotasi Roland Barthes tersebut akan melahirkan konsep mitos.

Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Barthes sendiri bahwa di balik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos adalah mode penandaan, sebuah wujud. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos. Asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos. Menurut Barthes sifat lain dari mitos adalah bahwa mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan (Zaimar, 2008: 58).

Mitologi adalah bagian dari semiologi, yaitu ilmu yang luas tentang tanda dan bentuk. Mitologi dan semiologi, kedua-duanya berurusan dengan nilai yang tidak hanya puas dengan fakta (Barthes, 1972:107). Menurut Barthes (1972:113), dalam mitos ditemukan pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. *Brendung* mempunyai ketiga dimensi tersebut. Dalam pertunjukan *Brendung*, terdapat penanda, petanda, dan tanda yang dapat dibedah satu persatu.

Dalam pertunjukan *Brendung*, terdapat tanda-tanda yang menghasilkan makna, lalu makna-makna yang oleh masyarakat diubah menjadi mitos. Beberapa contoh mitos yang terkandung dalam pertunjukan *Brendung* ialah misalkan batok kelapa yang digunakan haruslah dari kelapa yang jatuh pada malam Jumat Kliwon agar roh mudah merasuk ke dalam tubuh *Brendung*;

boneka *Brendung* yang didandani perempuan dan diberi nama Juleha karena roh yang masuk ke dalam tubuh *Brendung* dipercaya berjenis kelamin perempuan dan berwujud bidadari yang berjumlah empat puluh; bahwa untuk menjadi seorang *mlandhang*, haruslah berasal dari keturunan Tawi –penemu *Brendung* pertama kali- dikarenakan Tawi mengalami perjalanan spiritual yang panjang dalam proses mencipta *Brendung* tersebut, maka dirinya ingin hanya generasinya lah yang menjadi penerusnya sebagai *mlandhang Brendung*. Mitos-mitos tersebut lahir dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bumbu pertunjukan *Brendung* dan sebagai mantra pemikat bagi masyarakat agar *Brendung* tetap menjadi ikon Desa Sarwodadi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006:3).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti (Tanzeh, 2006:116).

Menurut Nazir (1988:63) dalam “*Buku Contoh Metode Penelitian*”, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan teater ritual *Brendung*. Tahap pertama yaitu studi pustaka yang membantu penelitian objek seperti kepustakaan berupa buku, teori-teori, jurnal dan berbagai informasi tertulis sebagai acuan dan rujukan. Tahap kedua yaitu studi lapangan secara langsung. Cara untuk memperoleh data-data tak tertulis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara teliti atas suatu obyek untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Observasi pada penelitian dilakukan dengan mengamati pertunjukan dan unsur-unsur yang terkait dengan pertunjukan. Misalnya saja bentuk Teater Ritual *Brendung* secara langsung atau melalui rekaman audio-visual, properti yang digunakan, foto-foto dokumentasi tentang Teater Ritual *Brendung*, serta situasi dan kondisi masyarakat di mana Teater Ritual *Brendung* berkembang.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan narasumber yang berkaitan dengan obyek penelitian ataupun narasumber yang dapat memberikan data-data untuk acuan. Narasumber yang dimintai keterangan tentang Teater Ritual *Brendung* diantaranya generasi Tawi (*mlandhang*), pemain *Brendung*, perangkat desa setempat, masyarakat setempat, atau orang yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mencoba mengumpulkan data atau informasi tentang Teater Ritual *Brendung* yang berada di Desa Sarwodadi.

2. Purposive Sampling

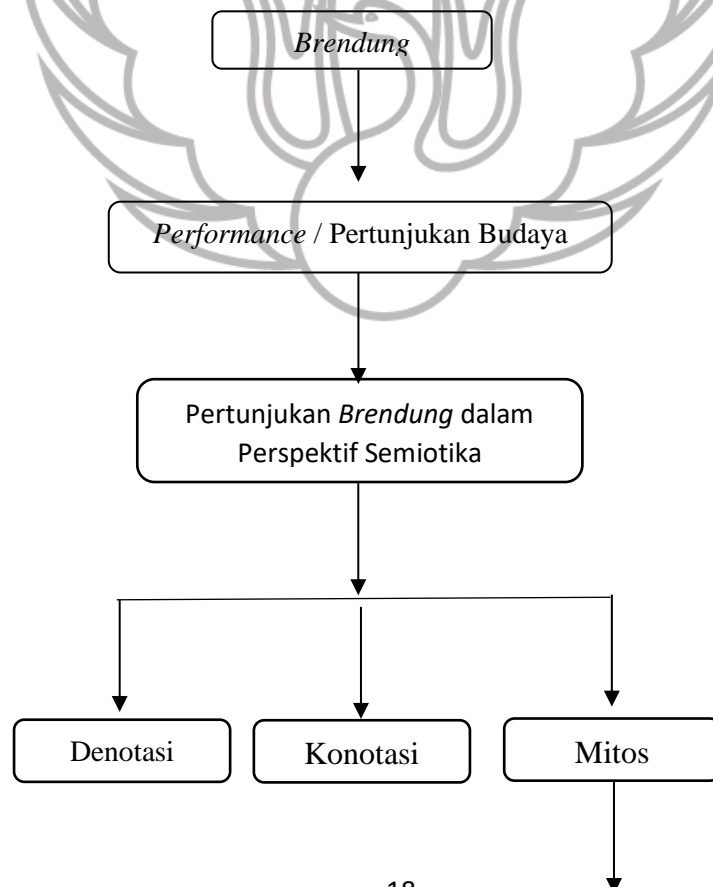
Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Selain *Brendung* Desa Sarwodadi, ada beberapa pertunjukan serupa yang menampilkan ritual yang hampir sama: seperti ritual Brendongan di Desa Kandang Serang Kabupaten Pekalongan, dan pertunjukan Nini Thowong di Yogyakarta. Ketiganya memiliki kemiripan menggunakan boneka sebagai media perantara ritualnya, lalu ketiga pertunjukan itu pula memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meminta hujan dan meminta kesuburan tanah. Dari ketiga

pertunjukan tersebut, peneliti memilih *Brendung* Desa Sarwodadi dikarenakan batok kelapa yang dipakai pada boneka *Brendung* Desa Sarwodadi menggunakan batok kelapa yang jatuh pada malam Jumat Kliwon. Selain itu, alasan mengapa peneliti memilih *Brendung* Desa Sarwodadi dikarenakan tidak sembarang *mlandhang* atau dalang bisa mewarisi mantra dari pertunjukan tersebut. Yang bisa menjadi *mlandhang* pada pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi adalah generasi Tawi –pencipta pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan data-data yang akurat melalui beberapa tahap dalam pelaksanaan penelitian. Tahap pengolahan dan analisis data digambarkan melalui skema berikut.



Skema 1.1

Tahap Penelitian Semiotika Brendung: Teater Ritual Desa Sarwodadi

Sumber : (Jagad, 2020)

Pengamatan awal dilakukan terhadap pertunjukan *Brendung* dengan mengumpulkan informasi mengenai *Brendung* Desa Sarwodadi. Selanjutnya dilakukan analisis data terhadap pertunjukan *Brendung* menggunakan teori *performance* atau pertunjukan budaya. Lalu dilakukan analisis sehingga timbul beberapa tanda yang diolah sehingga menghasilkan makna, kemudian makna menghasilkan mitos, dan mitos tersebut akan menghasilkan makna lain.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami pengkajian ini, maka peneliti membagi sistematika penulisan kedalam beberapa bagian. Secara garis besar sistematika penulisan peneliti bagi menjadi 4 (empat) BAB. BAB I, BAB II, BAB III BAB IV, daftar pustaka dan lampiran.

1. BAB I PENDAHULUAN, memaparkan latar belakang tentang alasan pemilihan topik Pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi. Selanjutnya secara berurutan memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN UMUM PERTUNJUKAN *BRENDUNG* DESA SARWODADI, mengulas tentang keberadaannya yang ada sejak tahun 1800-an, Sejarah, Deskripsi Ritual Labuhan, Lokasi dan perkembangannya.

3. BAB III MAKNA *BRENDUNG* BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA, Pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi dapat dimaknai dari sudut pandang teori seni pertunjukan, performance studies, dan semiotika

4. BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan bab terakhir memuat kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan saran setelah melalui proses penelitian dan pada penelitian lanjutan.

G. Jadwal Penelitian

Agar penelitian lebih terstruktur, maka diperlukan jadwal penelitian yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Tanggal 5 Januari 2020 – 14 Januari 2020 mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan yang diperkirakan relevan dengan topik usulan penelitian.
- b. Tanggal 20 Januari 2020 – 27 Januari 2020 meninjau objek penelitian untuk mencari berbagai informasi yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Tanggal 2 Februari 2020 – 16 Februari 2020 mencari dan mengumpulkan data objek penelitian.
- b. Tanggal 18 Februari 2020 – 4 Maret 2020 mendeskripsikan data.
- c. Tanggal 10 Maret 2020 – 14 April 2020 mendalami kepustakaan.
- d. Tanggal 17 April 2020 – 19 Mei 2020 menulis hasil penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Tanggal 1 Februari 2021 – 12 Februari 2021 konsultasi dengan pembimbing.

- b. Tanggal 15 Februari 2021 – 11 Maret 2021 memperbaiki tulisan skripsi.
- c. Tanggal 18 Maret 2021 memperbanyak skripsi dan selanjutnya diserahkan ke Jurusan Teater untuk diajukan.

